

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN KEMAMPUAN RESILIENSI PADA PENDERITA DIABETES MILLITUS TIPE 2 DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT TINGKAT II MOH. RIDWAN MEURAKSA

Naryati^{1*}, Yuni Setiawati²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi: naryati21@yahoo.co.id

Disubmit: 13 Juni 2022

Diterima: 21 Juli 2022

Diterbitkan: 01 Agustus 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6936>

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a serious chronic disease that occurs because the pancreas does not produce enough or when the body cannot effectively use the insulin it produces. One of the supporters of spiritual resources is the fulfillment of spiritual well-being so that sufferers tend to have high resilience skills. Research objectives to analyze the relationship of spiritual well-being with resilience ability in people with type 2 diabetes mellitus in the Hospital Level II Moh. Ridwan Meuraksa in 2022. Method this research uses quantitative research with analytical descriptive design and a cross-sectional approach. The number of samples involved as many as 88 respondents using probability sampling techniques with proportional stratified random sampling method. The results of the study used Chi Square analysis with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). Results obtained aged 46-55 years amounted to 49 respondents (22.7%), Female gender is 48 respondents (54.5%), highly educated which is 51 respondents (58.0%), work is 48 respondents (54.5%), Duration suffered ≤ 3 years which is 50 respondents (56.8%). Good spiritual well-being was 82 respondents (93.2%), high resilience ability was 84 respondents (95.5%). Conclusion there is a relationship between spiritual well-being and resilience in people with type 2 diabetes mellitus in the moh level II hospital inpatient room. Ridwan Meuraksa in 2022 ($P_v = 0.012$). This research is expected to be an input in improving health services related to holistic services that include bio-psycho-socio-spiritual and as input or reference sources of scientific development where students can be taught dimensions on spiritual well-being.

Keywords: *Spiritual Well-being, Resilience Ability, Work*

ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Peningkatan kejadian pasien diabetes mellitus berdampak terhadap kualitas hidup, adanya perubahan psikologis. Salah satu pendukung sumber daya spiritual adalah terpenuhinya kesejahteraan spiritual sehingga penderita cenderung memiliki ketrampilan resiliensi yang tinggi. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan kesejahteraan spiritual dengan kemampuan resiliensi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap rumah sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa tahun 2022. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif

analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang dilibatkan sebanyak 88 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan metode *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menggunakan analisis *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil diperoleh usia 46-55 tahun berjumlah 49 responden (22,7%), Jenis kelamin perempuan yaitu 48 responden (54,5%), berpendidikan tinggi yaitu 51 responden (58,0%), bekerja yaitu 48 responden (54,5%), Lamanya menderita ≤ 3 tahun yaitu 50 responden (56,8%). kesejahteraan spiritual baik yaitu 82 responden (93,2%), kemampuan resiliensi tinggi yaitu 84 responden (95,5%). Kesimpulan ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kemampuan resiliensi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di ruang rawat inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa tahun 2022 ($P_v= 0,012$). Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terkait layanan holistik yang mencakup bio-psiko-sosio-spiritual serta sebagai masukan atau referensi sumber pengembangan ilmu pengetahuan dimana mahasiswa dapat diajarkan dimensi pada kesejahteraan spiritual.

Kata Kunci: Kesejahteraan Spiritual, Kemampuan Resiliensi, Pekerjaan

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes mellitus adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO *Global Report*, 2016 dalam Khairani, 2019).

Diabetes tipe 1 dan 2 adalah penyakit heterogeny dimana presentasi klinis dan perkembangan penyakit dapat sangat bervariasi (American Diabetes Association, 2019). Lebih dari 90% kasus Diabetes Mellitus yang terjadi adalah Diabetes Mellitus tipe 2 (Zheng dkk, 2017). Diabetes Mellitus tipe 2 disebabkan oleh interaksi

faktor genetik dan lingkungan. Peningkatan epidemi dari penyakit ini tidak terlepas karena adanya perubahan gaya hidup seperti adanya kecenderungan populasi pada usia tua, kurangnya aktivitas fisik, ketidakadekuatan kebiasaan makan yang dapat meningkatkan lemak tubuh (Ribeiro dkk.,2017).

Diabetes Mellitus Tipe 2 adalah salah satu masalah kesehatan publik global utama yang mengkhawatirkan. Dimana pada tahun 2013, *Intenational Diabetes Federation* mengestimasi terdapat sebanyak 382 juta orang pada rentang usia 20-79 tahun menderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Pada tahun 2035, angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 529 juta orang (De Fronzo dkk.,2015). Menurut WHO (*World Health Organization*), di Indonesia kasus Diabetes Mellitus mencapai 1.017.290 orang

Hasil Riskesdas 2018, menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan

dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk < 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Provinsi DKI Jakarta berdasarkan hasil riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau sekitar 250.000 penduduk di DKI Jakarta menderita Diabetes Mellitus. Prevalensi Diabetes Mellitus secara nasional DKI Jakarta menjadi provinsi yang menduduki peringkat tertinggi. Wilayah Jakarta Timur merupakan salah satu kotamadya di provinsi DKI Jakarta yang memiliki angka prevalensi Diabetes Mellitus Tipe 2 cukup tinggi sebesar 2,9%. Prevalensi Diabetes Mellitus di perkotaan cenderung lebih tinggi dari pada perdesaan. Prevalensi diabetes mellitus cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dan tingkat status ekonomi tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Staf informasi Kesehatan di Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa pada tahun 2020 terdapat 6.851 pasien kunjungan dengan berbagai macam diagnosa, menurut data 10 penyakit terbanyak di ruang rawat inap tahun 2020 di Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa, penyakit Diabetes Mellitus merupakan peringkat ke 3 setelah penyakit demam berdarah dan penyakit jantung. Jumlah kunjungan pada kasus Diabetes Mellitus sebanyak 2.220 penderita dan sebanyak 715 penderita yang dirawat inap.

Adanya peningkatan jumlah kasus diabetes mellitus tipe 2 dari tahun ke tahun tentunya akan sejalan dengan dampak yang ditimbulkan. Seseorang dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 dapat dihadapkan dengan kemungkinan perubahan penampilan fisik,

keterbatasan dan hambatan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, kesulitan dalam menghadapi pengobatan dan efek sampingnya, serta penyesuaian kembali terhadap keadaan yang baru. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan masalah psikologis (Ribeiro dkk, 2017).

Berdasarkan Peningkatan angka kejadian pada pasien Diabetes Mellitus ini berdampak terhadap kualitas hidup dimana adanya perubahan psikologis seperti depresi dan kesejahteraan spiritual penderita. Salah satu pendukung sumber daya spiritual adalah terpenuhinya kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*). Kesejahteraan spiritual dinyatakan oleh Ellison (2014), bahwa keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta disebut sebagai sejahtera spiritualnya. Ditegaskan pula oleh *National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) di Washington mengusulkan kesejahteraan spiritual sebagai penegasan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dengan cara memelihara keyakinan, keutuhan untuk bersama dalam kedamaian pribadinya (Fisher, 2016).

Pada penelitian sebelumnya oleh Nuraeni dan Mirwanti (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,01$) antara kesejahteraan spiritual dengan depresi. Dimana semakin tinggi kesejahteraan spiritual pasien dengan penyakit Diabetes Mellitus maka semakin rendah tingkat depresi pasien tersebut.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Ganda Ardiansyah, et al (2018) tentang *Spiritual Well Being With Quality Of Life in Diabetes Mellitus Patient in Working Area Tanjungnom Health*

Center Of Nganjuk Regency, menunjukkan bahwa hasilnya hampir setengah dari pasien Diabetes Mellitus 13 responden (48,1%) memiliki media kesehatan spiritual dan hampir setengahnya adalah 12 Responden (44,4%) memiliki kualitas hidup menengah. Hasil tes Spearman Rank memperoleh nilai $p = 0.000$ dan $r = 0,963$ karena nilai $p \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_a menerima dan H_o menolak.

Yundarini dkk. (2018), juga mengungkapkan bahwa spiritualitas yang tinggi dapat membuat seseorang mampu mengandalkan kekuatan internalnya dalam menghadapi masalah apapun sehingga orang tersebut cenderung memiliki keterampilan resiliensi yang baik. Resiliensi mengacu pada kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan yang menekan dan mempertahankan atau mengembalikan fungsi normal (Southwick dkk.,2011).

Dari hasil wawancara langsung kepada 10 orang responden di Ruang Rawat Inap Penyakit dalam Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa, pengendalian dalam upaya kesejahteraan spiritual dan kemampuan resiliensi yang dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus tipe 2, dari 10 responden masih ada yang tingkat kesejahteraan spiritual dan kemampuan resiliensi nya masih rendah. Hal ini disebabkan dari 6 dari 10 responden dengan kesejahteraan spiritual kurang baik merasa bahwa Tuhan itu tidak peduli dengan dirinya, merasa tidak mempunyai kekuatan dan dukungan dari Tuhan, merasa hidupnya penuh dengan konflik dan kemandangan sehingga responden merasa tidak mampu beradaptasi ketika terjadi masalah bahkan perubahan pada dirinya dan ada 4 dari 10 responden dengan kemampuan resiliensi

rendah merasa kurang mampu dalam pemecahan masalah pada situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi.

Berdasarkan uraian diatas, angka kejadian Diabetes Mellitus di Jakarta Timur cukup tinggi dan adanya keterkaitan dari hasil wawancara kedua hal diatas, membuat peneliti ingin melakukan penelitian terkait. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul "Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022".

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi merupakan kemampuan menghadapi tantangan, hal ini akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya (Utami dan Helmi, 2017). Tantangan yang dimaksud dapat berupa berbagai permasalahan yang dihadapi seseorang, termasuk penyakit yang diderita. Lebih lanjut lagi, resiliensi tidak hanya diartikan sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakit yang diderita, tetapi melainkan juga dapat menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup ditengah-tengah penderitaan yang dialami (Fadila dan Hermien,2014). Selain itu, resiliensi pada individu dengan Diabetes Mellitus tipe 2 diperlukan untuk membantu mereka dalam mengatasi penyakit dan mencapai kepatuhan yang lebih besar terhadap pengobatan (Ribeiro dkk., 2017). Hal ini juga diungkapkan oleh Umma dan Laksmiwati (2014) bahwa resiliensi yang dimiliki pasien diabetes

mellitus tipe 2 akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka mengelola penyakitnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulan Diaz Tri Kurniawati (2018) dengan judul Hubungan Resiliensi dengan Distress Diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember, menunjukkan adanya hasil yang signifikan dengan ($p < 0.05$) antara Resiliensi dengan Distress Diabetes dimana semakin tinggi kemampuan resiliensi maka semakin rendah tingkat Distress Diabetes pada penderita Diabetes Mellitus. Distress Diabetes adalah masalah emosional yang secara langsung berkaitan dengan beban dan kekhawatiran yang dihasilkan dari hidup pada penyakit kronis. Kesimpulan Penelitian adalah ada Hubungan Resiliensi dengan Distress Diabetes pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit

Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*

Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang dirawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada tahun 2022 yaitu sebanyak 715 responden yang terdiri dari ruang katleya 278 responden, ruang lavender 285 responden dan ruang nur inka 152 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 88 responden berdasarkan perhitungan dengan rumus Zuntuk dan memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *probability sampling* dengan metode *proportional stratified random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa, Jakarta Timur pada bulan September 2021-Januari 2022.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lamanya menderita), (n=88)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Usia	36-45 tahun	11	12,5 %
		46-55 tahun	49	55,7 %
		56-65 tahun	23	26,1 %
		>65 tahun	5	5,7%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	40	45,5 %
		Perempuan	48	54,5 %
3	Pendidikan	Tinggi	51	58,0 %
		Rendah	37	42,0 %

4	Pekerjaan	Bekerja	48	54,5 %
		Tidak Bekerja	40	45,5 %
5	Lamanya Menderita	≤ 3 tahun	50	56,8%
		> 3 tahun	38	43,2%
Total			88	100%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 88 responden dapat dilihat berdasarkan kelompok usia terbanyak adalah usia 46-55 tahun sebesar 49 responden (22,7%). Berdasarkan jenis kelamin terbanyak didapatkan hasil pada kelompok perempuan sebesar 48 responden (54,5%). Berdasarkan

Pendidikan terakhir didapatkan data sebesar 51 responden (58,0%) berpendidikan tinggi. Berdasarkan pekerjaan terbanyak didapatkan hasil bekerja dengan jumlah 48 responden (54,5%) dan berdasarkan lamanya menderita dengan kelompok terbanyak ≤ 3 tahun berjumlah 50 responden (56,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen (Kesejahteraan Spiritual), (n=88)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Kesejahteraan Spiritual	Baik	82	93,2
		Kurang Baik	6	6,80
Total			88	100%

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan dari 88 responden bahwa kesejahteraan spiritual dengan kategori baik berjumlah 82 responden (93,2%), dan kategori kurang baik yaitu berjumlah 6

responden (6,80%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kesejahteraan spiritual baik.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Dependen (kemampuan resiliensi), (n=88)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Kemampuan Resiliensi	Tinggi	84	95,5
		Rendah	4	4,5
Total			88	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan 88 responden bahwa kemampuan resiliensi dengan kategori tinggi yaitu berjumlah 84 responden (95,5%) dan kategori rendah yaitu berjumlah 4 responden (4,5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar responden memiliki kemampuan resiliensi tinggi.

Analisa Bivariat

Tabel 4
Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi, (n=88)

Kesejahteraan Spiritual	Kemampuan Resiliensi				Total		OR	95% CI	P-Value
	Tinggi		Rendah		n	%			
	n	%	n	%					
Baik	76	95,0	4	5,0	80	100	5,714	2,612	0,012
Kurang Baik	2	25,0	6	75,0	8	100		-	
Total	78	88,6	10	11,4	88	100		17,282	

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil analisis hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022 yaitu, terdapat 76 responden dengan kesejahteraan spiritual baik (95,0%) memiliki kemampuan resiliensi tinggi dan terdapat 2 responden dengan kesejahteraan spiritual kurang baik (25,0%) memiliki kemampuan resiliensi tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat

kemaknaan $\alpha = 0,05$, diperoleh *p-value* = 0,012. ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022. Nilai OR (Odds Ratio) yaitu 5,714 yang artinya responden yang memiliki kesejahteraan baik mempunyai peluang 5,714 kali lebih besar untuk memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Lamanya menderita Diabetes Mellitus tipe 2

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 88 responden, kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 46-55 tahun berjumlah 49 responden (22,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kekenusa, et al (2013), yang mengatakan bahwa orang dengan umur ≥ 45 tahun memiliki

risiko 8 kali lebih besar mengalami penyakit diabetes mellitus tipe 2 dibandingkan dengan orang yang berumur < 45 tahun. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Rofikoh, et al (2020), yang menyatakan bahwa umur > 45 tahun 4,4 kali beresiko mengalami diabetes mellitus tipe 2 dibandingkan dengan responden yang berumur < 45 tahun. Prevalensi diabetes akan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya umur, hingga kelompok usia lanjut (Alkhalaf, 2007). Kekuatan fisik dan mekanisme pertahanan tubuh cenderung menurun dengan bertambahnya

usia dan tubuh tidak lagi mampu menghadapi pilihan gaya hidup yang tidak sehat, yang pada akhirnya menghasilkan manifestasi penyakit seperti diabetes. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030 di seluruh dunia, jumlah terbesar individu dengan diabetes mellitus adalah usia 45-64 tahun (Sharma, 2015). Menurut Smeltzer dan Bare (2008), mayoritas penderita diabetes mellitus tipe 2 paling banyak dialami oleh orang-orang berada di usia 40 tahun ke atas. Hal ini disebabkan karena pada umur 40 tahun ke atas retensi insulin pada diabetes mellitus tipe 2 akan semakin meningkat di samping terdapat riwayat keturunan dan obesitas. WHO mengasumsikan bahwa setelah umur 30 tahun, maka kadar glukosa darah akan naik 1-2 mg/dL/tahun sedangkan pada saat puasa akan naik 5.6-13 mg/dL, pada saat 2 jam setelah makan (Meidikayanti, 2017).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 88 responden, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan berjumlah 48 responden (54,5%) sedangkan pada laki-laki berjumlah 40 responden (45,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feliasari (2017) yang menyatakan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2 berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penderita diabetes mellitus tipe 2 pada laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (55,4%) pada perempuan dan 37 orang (44,6%) pada laki-laki. Perempuan lebih banyak menderita diabetes mellitus tipe

2 dibandingkan laki-laki dikarenakan adalah berdasarkan teori perempuan memiliki peluang untuk mengalami peningkatan indeks masa tubuh (IMT) yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dan secara teoritis wanita dengan sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal hal ini juga diakibatkan oleh paritas dan kehamilan yang merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadi diabetes mellitus (Rita, 2018).

c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 88 responden sebagian besar kelompok pendidikan terbanyak adalah Pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan dari SMA sampai perguruan tinggi berjumlah 51 responden (58,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shara dkk (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan responden yang berpendidikan tinggi lebih beresiko 2,43 kali dibandingkan orang yang berpendidikan rendah, hal ini dikarenakan faktor gaya hidup yang mayoritas responden berada di wilayah perkotaan dengan pola makan yang tidak teratur serta pilihan menu siap saji.

Pada dasarnya yang diharapkan semakin tinggi pendidikan semakin besar kepedulian terhadap kesehatan. Namun tidak dipungkiri masih ada orang yang berpendidikan tinggi mengabaikan kesehatan dengan berbagai alasan yang menyebabkannya, salah satunya berhubungan dengan pekerjaan

dimana dengan adanya kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup yang tidak teratur atau tidak teraturnya pola makan menyebabkan gangguan kesehatan. Dengan adanya perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan, konsumsi makanan yang energi dan tinggi lemak selain aktivitas fisik yang rendah, akan mengubah keseimbangan energi dengan disimpannya energi sebagai lemak dan simpanan yang jarang digunakan (Gibney dkk, 2009).

d. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 88 responden sebagian besar kelompok pekerjaan terbanyak adalah kelompok responden bekerja dengan jumlah 48 responden (54,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2013) menyatakan bahwa sebagian besar responden (75,9%) memiliki aktivitas yang aktif yang lebih banyak menderita diabetes mellitus tipe 2.

e. Lama menderita diabetes mellitus tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 88 responden sebagian besar kelompok terbanyak berdasarkan lamanya menderita diabetes mellitus tipe 2 adalah kelompok responden ≤ 3 tahun berjumlah 50 responden (56,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dheni Ardyanto (2019) didapatkan bahwa hasil analisis hubungan lama menderita pada penderita diabetes mellitus menunjukkan bahwa lamanya menderita responden mayoritas terjadi pada rentang 2-3 tahun yaitu sebanyak 32 responden (91,4%).

2. Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Independen Kesejahteraan Spiritual Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 88 responden bahwa kesejahteraan spiritual dengan kategori baik berjumlah 82 responden (93,2%), dan kategori kurang baik yaitu berjumlah 6 responden (6,80%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus Subarkah, dkk, (2020), menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual responden sebagian besar dalam kategori baik (56,3%).

Hasil Penelitian Ardhiyanto (2019) menjelaskan bahwa respondennya memiliki kesejahteraan spiritual baik dikarenakan respondennya senantiasa sabar, ikhtiar dan tawakal dengan kondisinya. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Zahara, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual tinggi karena responden merasa luka yang dialami sudah sangat parah sehingga tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali tuhan dan membuat mereka semakin ingin mendekati diri kepada tuhan sehingga mereka memiliki tingkat spiritual baik. Sehingga dapat disimpulkan kesejahteraan spiritual pada penderita diabetes mellitus tipe 2 pada penelitian ini saling berkaitan dikarenakan pada penderita diabetes mellitus merasa sakit yang dialaminya membuat lebih dekat dengan Tuhan dan membuat spiritualitas penderita semakin baik.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Dependen

Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 88 responden bahwa kemampuan resiliensi dengan kategori tinggi yaitu berjumlah 84 responden (95,5%) dan kategori rendah yaitu berjumlah 4 responden (4,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas Resiliensi yang didapat yakni cukup tinggi sebesar 27 responden (81,8%), Sehingga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas Resiliensi pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Summersari Cukup tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2018) yang didapatkan hasil bahwa sebanyak 51.2% responden memiliki resiliensi yang tinggi, dijelaskan dengan penerimaan responden terhadap masalah yang dialaminya dan mencoba mencari pemecahan masalah dari segala aspek. Penderita diabetes mellitus tipe 2 juga memungkinkan tidak mampu bertahan dalam keadaan yang menyakitkan, sehingga penderita tidak semangat menjalani hidup, dan bahkan tidak mampu mencari sisi positif dari keadaan yang dialaminya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan penyakit diabetes yang dideritanya. Penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan hanya dapat dikelola. Oleh karena itu, penderita membutuhkan resiliensi yang baik guna membantu mengelola tekanan

psikologis akibat penyakit kronis seperti diabetes tipe 2 tersebut (Kusumadewi, 2011). Sehingga dapat disimpulkan kemampuan resiliensi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 pada penelitian ini memiliki kemampuan resiliensi yang baik, dikarenakan bahwa responden melakukan coping terhadap masalah yang dihadapi dengan mencoba menerima apa yang dihadapi.

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji statistic chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0.05$, diperoleh $p\text{-value}=0,012$ ($p<0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022. Nilai OR (Odds Ratio) yaitu 5,714 yang artinya responden yang memiliki kesejahteraan spiritual baik mempunyai peluang 5,714 kali lebih besar untuk memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parsian dan Dunning (2017) yang berjudul Spirituality and Coping in Young Adults with Diabetes: A Cross Sectional Study didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan coping individu dengan $p\text{-value}$ $0.001<0.05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmin (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat

hubungan antara kesejahteraan spiritualitas dengan resiliensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa respondennya belajar untuk menggunakan keyakinan dan kepercayaan agama untuk menerima kenyataan penyakit dengan sabar, toleran, tenang, dan percaya diri pada masa depan sehingga hal itu dapat membantu responden dalam menghadapi kondisinya.

Menurut Murti (2017) salah satu komponen kesejahteraan spiritual dengan resiliensi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 adalah kualitas hidup yang baik artinya merasakan kepuasan dalam menjalani hidup. Disebutkan komponen kepuasan hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan spiritual dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi penderita diabetes mellitus tipe 2. Hal ini dikarenakan perasaan dalam menjalani kehidupan penderita diabetes mellitus tipe 2 yang memiliki kesejahteraan spiritual baik dapat menggunakan keyakinan untuk mengatasi penyakit, rasa sakit, dan tekanan hidup, mendapat kepuasan ketika berdoa, memiliki rasa keberadaan pribadi yang berarti, pemenuhan tujuan hidup, dan perasaan hidup yang baik merupakan nilai yang terkait dengan kemampuan resiliensi yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi data demografi responden di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit

Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa terbanyak yaitu usia 46-55 tahun berjumlah 49 responden (22,7%), Jenis kelamin perempuan berjumlah 48 responden (54,5%), Pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan tinggi berjumlah 51 responden (58,0%), Pekerjaan responden terbanyak adalah bekerja berjumlah 48 responden (54,5%), Lamanya menderita diabetes mellitus responden terbanyak adalah ≤ 3 tahun berjumlah 50 responden (56,8%).

2. Distribusi frekuensi kesejahteraan spiritual responden di Ruang Rawat Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa terbanyak adalah kesejahteraan spiritual dengan kategori baik berjumlah 82 responden (93,2%).

3. Distribusi frekuensi kemampuan resiliensi responden di Ruang Rawat Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa terbanyak adalah kemampuan resiliensi dengan kategori tinggi yaitu berjumlah 84 responden (95,5%).

4. Ada hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa Tahun 2022, dengan *p-value* 0,012 dan nilai OR = 5,714, yang artinya responden yang memiliki kesejahteraan baik

Saran

1. Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terkait layanan holistik yang mencakup bio-psiko-sosio-spiritual. Serta dapat membantu dalam pengkajian data pasien terkait aspek kesejahteraan spiritual dan kemampuan resiliensi.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan atau referensi sumber pengembangan ilmu pengetahuan di mata ajar khususnya ilmu keperawatan menjelang ajal dan paliatif, dimana mahasiswa dapat diajarkan dimensi yang terdapat pada kesejahteraan spiritual (dimensi vertikal yang mengacu pada hubungan dengan tuhan atau kekuatan serta keyakinan yang lebih tinggi dan dimensi horizontal yang berhubungan dengan tujuan, makna dan kepuasan hidup) dan dimensi yang terdapat pada kemampuan resiliensi (kompetensi personal dan penerimaan terhadap kehidupan diri).

3. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dasar untuk penelitian berikutnya agar dapat dikembangkan lebih luas lagi tentang faktor-faktor (Status sosial, kualitas hidup, koping religius, hubungan interpersonal dan kepercayaan diri) yang menyebabkan timbulnya tingkat kesejahteraan spiritual dan kemampuan resiliensi.

Sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M.Z. (2016). *Analisis Kesejahteraan Spiritual Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Jember: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan Dan Pedesaan Pertanian*. Lecturer Reasearch Report. Jember: Universitas Jember.
- A'la, M.Z., I. Yosep, dan H.R. Agustina. (2017). *Pengaruh Bereavement Life Review terhadap Kesejahteraan Spiritual pada Keluarga Pasien Stroke*. Lecturer Reasearch Report. Jember: Universitas Jember.
- American Diabetes Association. (2019). *Standar of Medical Care in Diabetes*. Diabetes Care. care.diabetesjournals.org. Vol.42.
- Baynest, H. W. (2015). *Classification, Pathophysiology, Diagnosis and Management of Diabetes Mellitus*. Journal of Diabetes & Metabolism. University of Gondar, Ethopia.
- Bredle, J.M., J.M. Salsman, S.M. Debb, B.J. Arnold, dan D. Cella. (2011). *Spiritual Well-Being as A Component of Health-Related Quality of Life: The Functional Assessment of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp)*. Religions. Northwestern University.
- Chatterjee, S., K. Khunti, dan M.J.Davies. (2017). *Type 2*

- Diabetes. The Lancet. London, England.
- Connor, K. M. dan J. R. T. Davidson. (2003). *Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Depression and Anxiety. National Library of Medicine.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.
- DeFronzo, R.A., dkk. (2015). *Type 2 Diabetes Mellitus*. Digital Repository Universitas Jember
- De Groot, M., S. H. Golden, dan J. Wagner. 2016. *Psychological Conditions in Adults with Diabetes*. American Psychologist.
- Fadila, U. dan L. Hermien. (2014). *Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin*. Character. Universitas Brawijaya.
- Fisher, J. (2016). *The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being*. Religions.
- Fisher, J. dan D. Ng. (2017). *Presenting A 4-Item Spiritual Well-Being Index (4-ISWBI)*. Religions.
- Gartland, D., dkk. (2019). *What Factors are Associated with Resilient Outcomes in Children Exposed to Social Adversity*. BMJ Open. A leading multidisciplinary medical journal.
- Holivia, T. M. (2019). *Hubungan Resiliensi dengan Distres Psikologis pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember :
- Universitas Jember, Fakultas Keperawatan.
- International Diabetes Federation, [IDF]. (2017). *IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2017*. United Kingdom: ACW.
- Kato, A., Y. Fujimaki, S. Fujimori, Y. Izumida, R. Suzuki, K. Ueki, T. Kadowaki, dan H. Hashimoto. (2016). *A Qualitative Study on The Impact of Internalized Stigma on Type 2 Diabetes Self-Management*. Patient Education and Counseling. Vol.99.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Kumar, U. (2017). *The Routledge International Handbook of Psychosocial Resilience*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.
- Kurniawati, W. D. T. (2018). *Hubungan Resiliensi dengan Diabetes Distress pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember : Universitas Jember, Fakultas Keperawatan.
- Lewis, S., N. Salins, M. Raghvendra Rao, dan A. Kadam. (2014). *Spiritual WellBeing and Its Influence on Fatigue in Patients Undergoing Active Cancer Directed Treatment: A Correlational Study*. Journal of Cancer Research and Therapeutics.
- Lou, V.W.Q. (2015). *Spiritual WellBeing of Chinese Older*

- Adults: Conceptualization, Measurement and Intervention.* Hong Kong: Springer. Digital Repository Universitas Jember
- Malinakova, K. dkk. (2017). *The Spiritual Well-Being Scale : Psychometric Evaluation of The Shortened Version in Czech Adolescents.* Journal Religious Health.
- Marin-Penalver, dkk. (2016). *Update on The Treatment of Type 2 Diabetes Mellitus.* World Journal Diabetes.
- Nisa, M.K. dan T. Muis. (2016). *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo.* Jurnal BK UNESA.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.* Digital Repository Universitas Jember Edisi 4. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Paloutzian, B., R. K. Bufford, M. R. Wildman, Cobb, C. M. Puchalski, dan A. J. Rumbold. (2012). *Spiritual Well-Being Scale: Mental and Physical Health Relationships.* Oxford Textbook of Spirituality in Healthcare.
- Permana, H. (2016). *Komplikasi Kronik dan Penyakit Penyerta Pada Diabetesi.* Artikel ilmiah. *Jurnal ilmiah.* Division of Endocrinology and Metabolism Department of Internal Medicine Padjadjaran University Medical School. Hasan Sadikin Hospital. Bandung
- Peterman, A. H., G. Fitchett, M. J. Brady, L. Hernandez, dan D. Cella. (2002). *Measuring Spiritual Well-Being in People with Cancer: The Functional Assessment Of Chronic Illness Therapy–Spiritua1.* Annals of Behavioral Medicine.
- Polit, D. F. dan C. T. Beck. (2010). *Generalization in Quantitative and Qualitative Research: Myths and Strategies.* International Journal of Nursing Studies.
- Priastana, I. K. A., I. G. A. R. Agustini, dan A. L. Kio. (2016). *The Correlation Between Spiritual Well-Being and Depression Level in Elderly.* Nurse Line Journal.
- Ribeiro, M. de N. de S., C. X. Diniz, S. B. Perdomo, J. H. De Souza Ribeiro, O. G. Barbosa, K. M. S. C. De Barros, A. B. Da Silva, dan E. Da Costa Oliveira. (2017). *Self-Esteem and Resilience in People with Type 2 Diabetes Mellitus.* *Mundo Da Saude.* Nurse Line Journal.
- Shahbaz, K. dan K. Shahbaz. (2015). *Relation Between Spiritual Well-Being and Quality of Life Among Chronical Ill Individuals.* The International Journal of Indian Psychology. <https://www.oxfordhandbooks.com/> [diakses pada 28 September 2021].
- Southwick, S. M., B. T. Litz, D. Charney, dan M. J. Friedman. (2011). *Resilience and Mental Health: Challenges Across The Lifespan.* Edisi 6.

- England: Cambridge University Press.
- Steele, C.P. dkk. (2017). *Educational Achievement and Type 2 Diabetes-What Mediates The Relationship in Older Adults Data from The ESTHER Study : A Population-Based Cohort Study*. BMJ Open.
- Steinhardt, M. A., S. A. Brown, S. K. Dubois, L. Harrison, H. Matthew Lehrer, dan S. S. Jaggars. (2015). *A Resilience Intervention in African-American Adults with Type 2 Diabetes*. American Journal of Health Behavior.
- Utama, H. N. P. (2018). *Kesejahteraan Spiritual pada Pasien Kanker dengan Kemoterapi di Rumah Sakit Jember klinik Jember : Studi Deskriptif Eksploratif*. Skripsi. Jember : Universitas Jember, Fakultas Keperawatan.
- Utami, C.T. dan A.F. Helmi. (2017). *Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*. Buletin Psikologi